

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks Indonesia, pembangunan karakter generasi muda menjadi semakin krusial mengingat target Indonesia untuk mencapai Generasi Emas 2045, yakni generasi yang diharapkan memiliki karakter unggul, kompetensi global, dan jiwa nasionalisme yang tinggi.<sup>1</sup> Generasi emas ini diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, etos kerja yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dalam dinamika global yang terus berubah.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu sesorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter ditekankan pada nilai-nilai yang perlu dipahami, diperhatikan dan diterapkan oleh siswa seperti tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia

---

<sup>1</sup> Kemdikbud. *Generasi Emas 2045: Roadmap Pengembangan Pendidikan Karakter*. 2017  
<https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/article/view/532/212>

sebagai makhluk yang berketuhanan, dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.<sup>2</sup>

Berbagai tantangan masih dihadapi dalam pendidikan karakter generasi muda di Indonesia. Menurut laporan UNESCO, Indonesia masih menghadapi masalah serius terkait degradasi moral dan etika di kalangan remaja, yang ditunjukkan oleh peningkatan kasus perilaku menyimpang seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan *cyberbullying*.<sup>3</sup> Kondisi ini diperparah oleh pengaruh negatif dari media sosial dan internet, yang sering kali mengedepankan konten-konten yang tidak mendidik atau bahkan merusak karakter.

Studi yang dilakukan oleh Wibowo menunjukkan bahwa banyak sekolah yang masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan ketidakselarasannya antara materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.<sup>4</sup> Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran signifikan dalam pembangunan karakter anak. Menurut Bronfenbrenner's *Ecological Systems Theory* interaksi antara individu dengan lingkungan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem sangat mempengaruhi perkembangan karakter individu.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pendidikan

<sup>2</sup> Kesuma, D., dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2013. Hal 33.

<sup>3</sup> UNESCO. *Global Education Monitoring Report*. 2019. <https://gem-report-2019.unesco.org/>

<sup>4</sup> Wibowo, A. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1) 2020, 45-60.

<sup>5</sup> Bronfenbrenner, U. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* .1979. Hal 45. [https://khoerulanwarbk.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/08/urie\\_bronfenbrenner\\_the\\_ecology\\_of\\_human\\_developbokos-z1.pdf](https://khoerulanwarbk.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/08/urie_bronfenbrenner_the_ecology_of_human_developbokos-z1.pdf)

karakter tidak bisa hanya dibebankan pada sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi dengan keluarga dan masyarakat.

Suyanto menyebutkan bahwa, Pembangunan karakter bukan hanya soal pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga pembentukan kebiasaan yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan.<sup>6</sup> Pernyataan ini menekankan bahwa pembangunan karakter adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh ekosistem pendidikan.

Dalam upaya mendukung visi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang salah satu fokus utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dirancang untuk mengembangkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>7</sup> Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, P5 diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara holistik ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan siswa sehari-hari.

Pengembangan budaya gotong royong di sekolah merupakan bagian penting dari pembiasaan dalam menerapkan nilai – nilai kebersamaan di kehidupan sekolah dan masyarakat. Pembiasaan yang bersifat gotong royong atau bahu membahu ini pastinya memiliki tujuan – tujuan positif di dalamnya, seperti menanamkan nilai dari penerapan sila ketiga yaitu persatuan Indonesia

---

<sup>6</sup> Suyanto, *Bpendid. ikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019. hal 21.

<sup>7</sup> Kemdikbud. *Kurikulum Merdeka Belajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021

yang diperoleh siswa dalam pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan wadah yang tepat dalam pembinaan aktivitas keagamaan serta merupakan lembaga yang memiliki kualitas terjamin untuk perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, kreatif, jujur serta mampu menjadi teladan, pekerja keras, bertoleransi tinggi dan bertanggung jawab dalam memimpin dan menjawab tantangan kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia, yang berperan dalam IPTEK namun berlandaskan IMTAQ.<sup>8</sup>

Budaya gotong royong ini sudah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini. Menurut Fathurrohman gotong royong adalah nilai nilai yang mencerminkan sikap menghargai atas semangat kerja sama serta bahu membahu dan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu persoalan yang meliputi kerjasama, solidaritas, kekeluargaan serta tolong menolong.<sup>9</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa gotong royong ini adalah bentuk kerja sama dan bentuk kepedulian pada orang lain guna menyelesaikan suatu persoalan untuk dapat mencapai tujuan bersama. Selain itu juga terdapat nilai – nilai positif dari budaya gotong royong ini, diantaranya ; 1) menghargai sesama, 2) inklusif, 3) kerja sama,4) solidaritas dan empati, 5) komitmen pada keputusan bersama, 6) musyawarah mufakat, 7) tolong menolong, 8) anti diskriminasi dan kekerasan, 9) kerelawanhan. Melalui hal ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis, yaitu : 1) aktif dalam kerja bakti membersihkan sekolah di dalam maupun luar kelas, 2) aktif dan

---

<sup>8</sup> Fitri Rayani, “Nilai – Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan”, *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No.1 (2017)

<sup>9</sup> Fatkhurrohman,”Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ”, *Jurnal TA'ALLUM* , Vol. 4, No. 1, (2016), hal. 38

berpartisipasi dalam kerja kelompok, 3) mengajak serta mendorong orang lain/teman untuk mencapai tujuan bersama, 4) memberi bantuan kepada teman atau warga sekolah yang membutuhkan bantuan, 5) memiliki rasa empati serta solidaritas yang tinggi.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu pendidikan nasional. Pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui karakter pelajar Pancasila. Karakter pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Siswa yang turut andil dalam projek karakter pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetisi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.<sup>11</sup>

SMPN 1 Tulungagung sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

---

<sup>10</sup> Rimadhani dan Arief, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4, hal. 6422

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 78.

menjadi contoh yang menarik untuk diteliti. Sekolah ini telah melakukan berbagai inisiatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Namun, efektivitas penerapan program ini dalam membentuk karakter siswa masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Menurut Fitriani menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran yang tinggi dari para pendidik akan pentingnya pendidikan karakter, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan yang kurang optimal dari semua pihak.<sup>12</sup>

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Sikap Gotong Royong Siswa di SMPN 1 Tulungagung dalam upaya membangun karakter generasi emas. Studi kasus ini akan mengidentifikasi bagaimana sikap gotong royong ini diimplementasikan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan, serta dampaknya terhadap pembangunan karakter siswa. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran tentang praktik terbaik serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan proyek ini, yang dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengoptimalkan pembangunan karakter melalui Kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan penanaman nilai-nilai inti yang dilakukan melalui keteladanan, pengajaran

---

<sup>12</sup> Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. Yumriani. Pengertian Pendidikan. *Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. 2022

langsung, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila khususnya pada sikap gotong royong diterapkan secara konkret dalam proses pembelajaran dan interaksi di sekolah. Pendekatan berbasis proyek dalam P5 diharapkan tidak hanya membuat siswa memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menghidupi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran guru sebagai fasilitator utama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Studi dari Gusman menegaskan bahwa peran guru sangat krusial dalam mentransformasi nilai-nilai karakter ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna bagi siswa.<sup>14</sup>

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi efektif untuk pembangunan karakter melalui pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam rangka memperkuat karakter siswa pada Sikap Gotong Royong melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk generasi emas Indonesia yang berkarakter unggul.

---

<sup>13</sup> Lickona, T. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone. (2004). Hal 76

<sup>14</sup> Gusman, F. Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 2021, Hal 33-48.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas akan timbul beberapa pertanyaan, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi P5 dalam Meningkatkan *Moral Knowing* Siswa pada Sikap Gotong Royong di SMPN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi P5 dalam Mengembangkan *Moral Feeling* Siswa pada Sikap Gotong Royong di SMPN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana Implementasi P5 dalam Mendorong *Moral Action* Siswa pada Sikap Gotong Royong di SMPN 1 Tulungagung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Implementasi P5 dalam Meningkatkan *Moral Knowing* Siswa pada Sikap Gotong Royong di SMPN 1 Tulungagung.
2. Untuk Mengetahui Implementasi P5 dalam Mengembangkan *Moral Feeling* Siswa pada Sikap Gotong Royong di SMPN 1 Tulungagung.
3. Untuk Mengetahui Implementasi P5 dalam Mendorong *Moral Action* Siswa pada Sikap Gotong Royong di SMPN 1 Tulungagung.

## D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharap dapat menjadikan bahan pemikiran dalam rangka pengembangan pengetahuan dan wawasan serta memperkaya wacana kajian di dunia akademik yang mengkaji tentang analisis pandangan tentang implementasi P5 pada sikap gotong royong terhadap pembangunan karakter dalam meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca lainnya.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharap bermanfaat bagi kepala sekolah sebagai rujukan dalam melaksanakan pengelolaan Pendidikan terutama berkaitan dengan pelaksanaan program P5 guna meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan peserta didik sehingga tujuan sekolah yang telah direncanakan dapat tercapai.

#### b. Bagi Tenaga Pendidik

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi agar senantiasa berusaha mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait implementasi P5 dalam membangun karakter siswa.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman yang sangat luar biasa dalam mengkaji tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam membangun karakter generasi emas, yang nantinya sangat berguna bagi peneliti baik sekarang maupun dimasa depan.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan pengertian atau makna dari judul penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan untuk mengembangkan kompetensi moral, intelektual, dan sosial yang baik dalam diri seseorang melalui pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.<sup>15</sup> Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembangunan karakter difokuskan pada upaya menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi pribadi yang bermoral dan beretika sesuai dengan budaya

---

<sup>15</sup> Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* (New York: Bantam Books. 1991). Hal 59

bangsa.<sup>16</sup>

Generasi emas merujuk pada generasi muda yang diharapkan mampu membawa Indonesia menjadi negara maju pada tahun 2045, tepat 100 tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Generasi ini diharapkan memiliki karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kompetensi global yang memadai untuk bersaing di kancah internasional.<sup>17</sup>

#### b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu komponen dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan untuk membangun profil pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>18</sup> P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Melalui P5, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Kemdikbud. *Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020).

<sup>17</sup> Kemdikbud. *Generasi Emas 2045: Roadmap Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017).

<sup>18</sup> Kemdikbud. *Kurikulum Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021).

<sup>19</sup> Ananda, R., & Fikri, M. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2) 2022, 123-134.

### c. Sikap Gotong Royong

Konsep gotong royong memiliki nilai atau manfaat yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari apabila dilengkapi dengan sikap bergotong-royong sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat indonesia terlebih dalam kehidupan rakyat sebagai petani dalam lingkup masyarakat agraris. Aktivitas gotong royong tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam saja, tapi juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lainnya seperti dalam hal bencana alam, kematian ataupun kecelakaan.<sup>20</sup>

## 2. Secara Operasinal

Secara operasional, pembangunan karakter generasi emas pada sikap gotong royong peserta didik adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada implementasi P5 terhadap pembangunan karakter peserta didik.

Desain yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan rencana atau gambaran bagaimana seluruh tenaga pendidik akan melakukan proses aktivitas belajar mengajar pada kurikulum merdeka terlebih untuk pelaksanaan dari pembiasaan sikap gotong royong peserta didik, dimana terdapat pada salah satu dimensi dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Desain yang dimusyawarahkan bersama seluruh tenaga

---

<sup>20</sup> Dosen STP-IPI Malang, *Gotong Royong dan Indonesia*, Progam Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, Hal. 06

pendidik tentunya akan semakin memudahkan tenaga pendidik untuk menyalurkannya kepada peserta didik. Sehingga hal ini dapat membantu tercapainya tujuan dari pembiasaan secara maksimal.